

PERSPEKTIF REMAJA AWAL TERHADAP PERAN AYAH UNTUK PEMBENTUKAN KONSEP DIRI

EARLY ADOLESCENT PERSPECTIVES ON THE ROLE OF THE FATHER FOR SELF-CONCEPT FORMATION

Uswatun Hasanah¹, Herawati², Budi Ansara Abdi³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia.

Korespondensi: [1uswatunhasanah@uui.ac.id](mailto:uswatunhasanah@uui.ac.id), [2herawati@uui.ac.id](mailto:herawati@uui.ac.id), [3Budiansaraabdi12@gmail.com](mailto:Budiansaraabdi12@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan Perspektif remaja awal terhadap peran ayah dalam pembentukan konsep diri. Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami guncangan jiwa yang hebat, karena masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Bagi sebagian remaja, ayah merupakan sosok idola, segala hal yang mereka lakukan semata hanya untuk mendapatkan perhatian dari ayahnya, akan tetapi ayah selalu mengutamakan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar mengobrol dengan anaknya. Salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat yang keliru dimana beranggapan bahwa mengasuh anak itu adalah tugas dari ibu sedangkan ayah hanya mencari nafkah.

Penelitian ini mengambil 3 (tiga) orang responden, yang terdiri dari dua siswa perempuan dan satu siswa laki-laki yang berada di Mts Darussyari'ah Kota Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi (Triangulasi data). Dan untuk analisis data dengan cara Deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi konsep diri pada remaja. Baik itu dengan orang tua, sekolah, lingkungan tempat anak tinggal, dapat memberikan perubahan pada perilaku psikologis anak. Oleh karena itu peran dari seorang ayah sangatlah diperlukan.

Kata kunci: remaja awal, peran ayah, konsep diri

Abstrack

This research is a qualitative research which aims to describe Early adolescent's perspective on the role of the father in self-concept formation. Adolescence is a time where a person experiences great mental shock, because this period is a transitional period between childhood and adulthood. For some teenagers, fathers are idols, everything they do is just to get their father's attention, but fathers always prioritize their work rather than taking time to play or just chat with their children. One of the wrong culture or habits of society, which assumes that caring children is the duty of the mother while the father only earns a living.

This study took 3 (three) respondents, consisting of two female students and one male student who were in MtsS Darussyari'ah Banda Aceh City. Data collection techniques in this study were interviews, observation and documentation (data triangulation). And for data analysis in a descriptive way.

The results of this study indicate that the environment is one of the things that greatly influences the self-concept of adolescents. Whether it's with parents, school, the surroundings where the child lives, it can provide changes in psychological behavior in children. Therefore the role of a father is very necessary.

Keywords: early adolescence, father's role, self-concept

PENDAHULUAN

Dalam rentang kehidupan manusia, masa transisi terkadang muncul menjadi problem kehidupan. Perubahan "Peran" dari satu fase menuju fase berikutnya menjadi sebuah kendala jika seseorang tidak cukup memiliki kemampuan penyesuaian diri. Sebagaimana seseorang ketika melalui masa kanak-kanak akhir menuju masa remaja awal, masa-masa ini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa transisi cenderung terlihat mencolok ketika terjadi pada remaja, hal ini dikarenakan masa remaja adalah masa "badai dan tekanan", masa-masa pencarian identitas diri. Masa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati, istilah ini sering digunakan oleh Hall adalah masa badai dan stress. (Hall dalam Santrock, 2007).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Perubahan ini mengubah pandangan seseorang terhadap dirinya menjadi lebih kompleks, terorganisir, dan konsisten. Konsep diri pada remaja berubah menjadi lebih terstruktur. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978), Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami guncangan jiwa yang hebat, karena masa ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Dimasa ini, remaja apabila bersikap seperti anak-anak akan dikatakan kekanak-kanakan dan begitu pula apabila bersikap seperti orang dewasa akan dikatakan terlalu muda untuk bersikap demikian. Sehingga remaja merasakan frustrasi dan kebingungan yang hebat, karena masalah peran dan identitasnya yang belum diketahuinya secara pasti. Menurut Pudjigjoyanti (1998), konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisik dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting disekitarnya.

Setiap individu pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri, dapat memahami dan menerima sejumlah faktor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu, karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu individu akan ditafsirkan secara berbeda dengan individu yang lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka (Hurlock, 1997).

Terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, yaitu: peran orang tua, peran faktor lingkungan sosial, dan peran faktor belajar. Dari ketiga faktor tersebut faktor peran orang tua merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan konsep diri pada anak. Sanjungan, senyuman, pujian, dan penghargaan akan menyebabkan penilaian positif terhadap diri anak, sedangkan ejekan, cemoohan, dan hardikan akan menyebabkan penilaian negatif terhadap psikologis anak.

Kondisi keluarga yang baik merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri anak. Kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya dalam membentuk aspek dalam dirinya, karena mereka mempunyai model yang dapat dipercaya. Berdasarkan uraian diatas, dalam pembentukan konsep diri anak dibutuhkan keselarasan peran kedua orang tua, bukan hanya sekedar ibu yang berperan aktif terhadap pengasuhan dan pembentukan konsep diri anak, tetapi ayah juga harus berperan serta didalamnya. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak. Pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran dan perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kebudayaan yang ada pada lingkungan sosial di Indonesia, dimana orang-orang beranggapan peran mendidik dan mengasuh anak hanya dilakukan oleh ibu, sedangkan ayah hanya mencari nafkah untuk keluarga.

Bagi sebagian remaja, ayah merupakan sosok idola, segala hal yang mereka lakukan semata hanya untuk mendapatkan perhatian dari ayahnya, akan tetapi ayah selalu mengutamakan pekerjaannya daripada meluangkan waktu untuk bermain atau sekedar mengobrol dengan anaknya. Sehingga tidak jarang ketika ayah ingin berbicara dengan anaknya mengenai banyak hal yang terjadi di saat usia anaknya menginjak masa remaja, alih-alih meluangkan waktu untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, ayah lebih memilih untuk mengatakannya melalui perantara ibu. Hal ini tercerminkan bagaimana kondisi keluarga di Indonesia yang keliru dimana beranggapan bahwa mengasuh itu adalah tugas dari ibu sedangkan ayah hanya mencari nafkah.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Mengenai pandangan remaja awal terhadap peran ayah sehingga dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif remaja awal terhadap peran ayah untuk pembentukan konsep diri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), pengertian penelitian tersebut adalah sebagai berikut : penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa

membuat perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Sedangkan menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini lokasi untuk melaksanakan penelitian di MTs Darussyari'ah yang

berada di Jl. Prof. A. Majid Ibrahim Lampaseh Kota Banda Aceh. Adapun objek dalam penelitian ini adalah murid kelas IX yang berjumlah 3 (tiga) orang murid yaitu 1 (satu) murid laki-laki dan 2 (dua) murid perempuan, yang berada di MTs Darussyari'ah, yang masing-masing berusia 13-15 tahun.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2009), adanya fleksibilitas dalam desain, yaitu tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui oleh peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi (triangulasi data). Karena dalam penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik jika dilakukan interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung, selain itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

Didalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Karena peneliti harus berpartisipasi langsung untuk mendapatkan semua data dengan cara observasi dan wawancara. Selain itu peneliti juga telah menyediakan beberapa pertanyaan untuk wawancara terkait inti permasalahan

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan lainnya, sehingga mudah di pahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan deskriptif menggunakan model *Miles and Huberman*. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban para informan.

Miles and Huberman¹⁹⁸⁴ (dalam moleong, 2011), mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya terpenuhi. Aktifitas dalam analisis data yaitu, *data reduction, data display, dan conclusion drowing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di MTs Darussyari'ah Banda Aceh pada bulan Mei sampai Bulan November pada tahun 2020. Hasil penelitian ini peneliti dapatkan dengan cara atau teknik wawancara mendalam terhadap informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Selain itu, peneliti sebelumnya juga telah melakukan observasi

untuk mendapatkan data tambahan dari data yang ada di sekolah tersebut mengenai para informan, seperti nama, alamat dan lainnya yang sekiranya diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena yang ada, pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Menurut Nasution (2003) penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data yang berupa deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka ketiga informan yang merupakan murid yang masih duduk di kelas IX-1 dan IX-2 di sekolah MTsS Darussyari'ah Banda Aceh. Yaitu masing-masing berinisial M berusia 14 tahun, informan berinisial I berusia 14 tahun dan informan berinisial H berusia 14 tahun. Salain itu data yang tidak terungkap dalam wawancara dilengkapi dengan observasi langsung secara partisipatif dalam rentang waktu dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan November tahun 2020. Untuk memperkuat data yang ada yaitu dari wawancara dan observasi maka peneliti melakukan penelusuran dari dokumen dan arsip yang ada di sekolah MTsS Darussyari'ah. Berikut ini merupakan data dari wawancara secara mendalam dengan ketiga informan tersebut dan juga dari observasi, yakni:

INFORMAN PERTAMA
Nama : M (inisial)
Alamat : Lampaseh Aceh, Meuraxa, Banda Aceh
Usia : 14 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : IX – 2
Tanggal : 10/11/2020
Waktu : pukul 14:21-selesai
Tempat : Mushola MTsS Darussyari'ah

Berdasarkan wawancara terhadap informan pertama yang berinisial M, peneliti telah memfokuskan pertanyaan-pertanyaan terkait peran dari ayah sebagai kepala keluarga. Pada saat ini informan M terserbut mengatakan bahwa informan M tinggal bersama keluarganya di Lampaseh Aceh bersama ayah, ibu dan adiknya. Pada saat peneliti mengajukan pertanyaan

terkait pekerjaan ayahnya, informan M memberitahukan bahwa ayahnya merupakan seorang tukang bangunan. Pada pertanyaan selanjutnya terkait dengan peran ayah yang memberikan kebutuhan ekonomi bagi anak, informan M menjawab bahwa ayahnya telah mencukupi kebutuhan harian informan M, namun adakalanya kebutuhan yang mendesak seperti peralatan sekolah, ayahnya tidak dapat memenuhinya karena ayahnya tidak memiliki penghasilan tetap.

Selanjutnya, terkait seorang ayah juga merupakan sebagai pendamping dan pembimbing, peneliti mengajukan pertanyaan terkait ketersediaan waktu ayah terhadap anaknya. Peneliti mengambil contoh kegiatan yang ada di sekolah yang mengharuskan para wali untuk dapat hadir ke sekolah guna memberikan suatu hal penting atau sekedar pengambilan hasil sekolah berupa raport atau ijazah sekolah. Disini M menjawab bahwa yang sering berhadir ketika ada surat undangan dari sekolah kepada wali yang datang adalah ibu dari informan M.

Pada saat keluarga tertimpa suatu masalah maka selayaknya sebagai pemimpin keluarga, seorang ayah sudah tentu harus menjadi pelindung bagi keluarganya. Seperti yang di jelaskan oleh McAdoo (1993), bahwa salah satu peran ayah adalah sebagai *Protector* atau sebagai pemberi perlindungan, disini bukan berarti hanya mengayomi tetapi juga memberikan pemahaman dan pengertian apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Sebagai contoh ketika anaknya sakit, apakah ayah dari informan M ini bersedia melindunginya. Informan M mengatakan bahwa ayahnya bersedia mengantarkannya ke rumah sakit atau membeli keperluan-keperluan seperti obat dan lainnya saat informan M sedang dirawat, namun informan M tetap mengatakan bahwa ibunya yang selalu merawatnya.

Selain hal terkait dengan peran dari ayahnya, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan konsep diri pada anak tersebut. Beberapa aspek dari konsep diri tersebut yakni aspek fisiologis dimana bagaimana pandangannya terhadap dirinya khususnya fisik, aspek motivasi yang dimiliki untuk mengejar cita-cita dan aspek tentang moral dan agama, dimana termasuk moral terhadap lingkungannya khususnya terhadap orang yang lebih tua darinya dan keyakinan dirinya terhadap perintah tuhan seperti ibadah yang dilakukan oleh kaum muslim seperti mengaji dan sholat.

Berdasarkan pertanyaan yang telah peneliti berikan kepada informan M, informan M mengatakan bahwa cita-citanya ingin menjadi desainer, dan untuk mencapainya, informan M akan terus berusaha belajar dengan giat. Dari hasil wawancara ini informan M juga sangat menghargai dan menjaga sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari dirinya. Tapi dari ibadah shalat masih ada yang tertinggal, walau informan M mengatakan masih giat mengikuti pengajian.

INFORMAN KEDUA
Nama : H (inisial)
Alamat : Lampaseh Kota, Kuta Raja, Banda Aceh

Usia : 14 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Kelas : IX – 1
Tanggal : 10/11/2020
Waktu : pukul 15:02-selesai
Tempat : Mushola MTsS Darussyari'ah

Hal yang sama terkait pertanyaan terhadap informan H, masih sama seperti informan sebelumnya yaitu peran ayah dan kaitannya dengan konsep diri pada remaja tersebut. Informan H yang mengatakan tinggal di daerah Lampaseh Kota bersama keluarganya yaitu ayah, ibu dan kedua kakaknya. Informan H mengatakan bahwa pekerjaan ayahnya saat ini adalah seorang TNI. Untuk kebutuhan hidup yang diberikan oleh ayahnya, informan H merasa sudah sangat mencukupi namun tidak semua keinginannya di penuhi oleh ayahnya seperti gadget atau hp dengan alasan dan tujuan supaya dirinya tidak manja dan menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa informan H sangat dekat dengan ayahnya. Biasanya jika ada hal-hal yang berkaitan dengan informan H, ayahnya akan sigap untuk mendampingi, seperti mengajar informan H pelajaran di rumah, menasehati dan membimbingnya, dan ketika ada acara di sekolahnya ayahnya-lah yang datang, walau kadang kala jika ayahnya sibuk maka akan digantikan oleh ibunya. Menurut informan H, ayahnya adalah sosok yang penyayang, baik sifatnya dan bersikap tegas.

Begitu juga dengan pertanyaan yang terkait dengan konsep diri pada remaja, pertanyaan terkait penerimaan diri, lingkungan sosial, motivasi dan norma agama yang ditanyakan kepada informan dengan inisial H ini. Disini informan H sangat menerima dirinya apa adanya, pandangannya terhadap sosial yang negatif dapat informan H hadapi dengan cara mengabaikan hal-hal yang negatif tersebut. Selain itu informan H juga mengatakan bahwa informan H ingin menjadi seorang dokter dan menurutnya untuk mencapainya informan H harus belajar dengan sungguh, dan jika informan H mengalami kegagalan informan H mengatakan bahwa dia akan terus berusaha lagi. Terkait dengan norma dan agama informan H juga tetap melaksanakan ibadahnya seperti sholat lima waktu dan mengikuti pengajian, jawaban yang hampir sama dengan informan pertama yakni informan M.

INFORMAN KETIGA
Nama : I (inisial)

Alamat : Lampaseh Kota, Kuta Raja, Banda Aceh
Usia : 14 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Kelas : IX – 1
Tanggal : 10/11/2020
Waktu : pukul 15:50-selesai
Tempat : Mushola MTsS Darussyari'ah

Seperti halnya terhadap informan-informan sebelumnya, peneliti juga menanyakan tentang peran ayah dan konsep diri kepada informan I.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan ketiga, saat ini informan I tinggal bersama bibi-nya yang biasanya informan panggil dengan sebutan bunda. Informan I sudah lama tidak tinggal bersama orang tuanya, dikarenakan tempat sekolahnya berada di kota Banda Aceh, sedangkan ibu dan ayahnya berada jauh di kampung halamannya. Informan tersebut juga mengatakan bahwa pekerjaan orang tuanya adalah petani.

Pada kasus informan I, peran yang harusnya dilakukan oleh ayahnya, namun saat ini peran ayahnya tersebut telah dilakukan oleh bundanya. Karena segala urusan atau keperluan dari informan I tersebut di lakukan dan didampingi langsung oleh bundanya tersebut. Namun kemungkinan ada sekali-kali ibunya datang untuk mengunjunginya ke Banda Aceh, namun ayahnya tidak ada kesempatan untuk datang berkunjung. Informan ini mengatakan bahwa jumpa dengan orang tuanya hanya saat waktu libur panjang. Walaupun ada jumpa dengan ayahnya informan ini juga mengatakan bahwa tidak pernah menerima pendidikan atau bimbingan dari ayahnya, namun hal tersebut saat ini hanya dilakukan oleh bunda dan juga oleh ibunya.

Selanjutnya, peneliti tetap menanyakan tentang konsep diri kepada informan ini. Menurut pernyataan yang diberikan oleh informan pada saat wawancara, dia merasa malu atau tidak nyaman ketika berada di tempat keramaian atau bertemu orang asing. Ketika informan ini menerima hal negatiff dari lingkungan sekitarnya, salah satu contohnya dijelek-jelekan oleh temannya, informan ini hanya diam. Selain itu, berdasarkan pernyataan informan ini sangat dekat dengan keluarga dari bundanya, salah satunya yaitu anak laki-laki dari bundanya ketimbang dengan teman di sekolahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang telah dipaparkan tersebut di atas, maka peneliti dapat menganalisisnya sebagai berikut :

Informan pertama yang berinisial M. Peneliti ambil dari wawancara bersama informan pertama tersebut di atas adalah bahwa informan M tersebut lebih dekat dengan ibunya walaupun tinggal bersama ayah juga, namun karena ayahnya jarang di rumah sehingga interaksi antara ayah dan dirinya tidak begitu sering. Walau demikian untuk memenuhi kebutuhannya, ayahnya masih dapat mencukupinya. Walau interaksi dengan ayahnya tidak begitu dekat, tapi untuk konsep diri dari informan M sendiri menurut peneliti sudah cukup bagus, karena penerimaan diri pada M ini begitu kuat. Sehingga dapat menjadi pribadi mandiri dan bersikap terbuka terhadap dirinya dan orang lain. Menurut Agus Dariyo (2007), penerimaan diri (*self-acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan dengan cara realistis tetapi juga bisa dengan cara tidak realistis. Sikap penerimaan diri secara realistis dapat ditandai dengan memandang dari segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menerima secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, mesalnya pengalaman traumatis masa lalu.

Informan yang kedua yaitu dengan inisial H. Dari wawancara tersebut peneliti menilai bahwa keberadaan ayah dari informan H tersebut sangat baik dan sangat dekat, karena peran dari ayahnya terhadap informan tersebut dapat dipenuhi dengan baik, terutama faktor ekonomi, kebersamaan ayah dengan anak diisi dengan didikan dan bimbingan dari ayahnya. Sehingga konsep diri pada informan ini begitu baik, karena motivasi hidup yang begitu besar dan rasa percaya dirinya yang cukup baik. Motivasi berasal dari kata motif yaitu daya upaya untuk bergerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif tersebut yang menjadi dasar kata motivasi yang dapat di artikan sebagai daya gerak yang telah aktif (sardiman, 2007). Sedangkan percaya diri menurut Hakim (dalam Polkope, 2004), secara sederhana mengungkapkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan suatu kepercayaan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut akan mempunyai perasaan mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Hal tersebut seperti tertuang pada hasil wawancara dimana informan H mengatakan tidak ada hal yang membuatnya merasa tidak percaya diri.

Informan yang ke tiga yaitu I, Peneliti menyimpulkan bahwa kedekatan si anak dan ayah tidak begitu baik, karena ketersediaan waktu untuk berinteraksi antara keduanya sangat kurang, dikarenakan tempat tinggal berbeda dimana informan ini tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, bahkan kebutuhan si anak juga sudah tidak di penuhi oleh ayahnya. Peran sebagai pemberi nafkah dan merawatnya yang seharusnya ditanggung oleh ayahnya namun saat ini telah terpenuhi oleh bibi yang di panggilnya bunda tersebut. Konsep diri tidak tiba-tiba muncul namun konsep diri terbentuk karena adanya peran lingkungan sekitar yang mempengaruhi individu tersebut. Lingkungan pertama dan yang menjadi awal dalam melakukan kontak sosial yaitu keluarga. Kelekatan pada orang tua (ayah) mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan konsep diri anak (Agustiani H, 2006). Sehingga konsep diri pada informan ini tidak lagi terpengaruhi oleh peran ayahnya. namun sangat terpengaruhi oleh lingkungan diluar keluarganya saat ini yaitu keluarga dari bundanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, lingkungan adalah salah satu hal yang sangat mempengaruhi konsep diri pada remaja. Baik itu dengan orang tua, sekolah, lingkungan tempat anak tinggal, dapat memberikan perubahan pada perilaku psikis pada anak. Oleh karena itu peran dari orang tua sangatlah diperlukan.

Namun berdasarkan tema penelitian ini yaitu tentang peran ayah untuk pembentukan konsep diri pada remaja, mengungkapkan bahwa tidak sepenuhnya peran ayah akan memberikan pengaruh pada konsep diri yang positif bagi anak, melainkan lingkunganlah yang menentukan baik atau buruknya konsep diri pada remaja, salah satu contoh yang bisa diambil adalah pada informan yang berinisial I. Walau demikian, jika peran ayah tetap dipenuhi dan diberikan dengan maksimal maka tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan menjadi sosok yang sangat positif dan berguna bagi keluarganya, lingkungan dan bahkan bagi bangsa dan negara.

Jadi, berdasarkan permasalahan dan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika peran ayah terpenuhi dengan baik terhadap keluarganya maka konsep diri pada remaja awal akan menjadi begitu sangat positif.
2. Jika peran ayah tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka lingkunganlah yang akan membentuk konsep diri remaja, jika lingkungannya baik maka konsep diri pada remaja awal akan baik dan positif, begitu pula sebaliknya, jika lingkungan tempat tinggalnya buruk maka konsep diri pada remaja awal akan berdampak kearah yang negatif.

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan yang peneliti alami langsung, sebagai berikut:

1. Penelitian tersebut menjadi sangat lama yang di mulai Mei sampai dengan November dikarenakan terjadinya wabah corona virus 19 di seluruh dunia dan termasuk seluruh bagian Indonesia.
2. Pada saat penelitian berlangsung ada informan yang suaranya sangat kecil namun kondisi di sekitar tempat berlangsungnya wawancara sangat bising sehingga ada beberapa kalimat yang di ucapkan oleh informan tidak tercatat, namun tidak mengurangi hasil yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
3. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap ketiga informan dan data yang ada di sekolah tersebut, sehingga sangat memungkinkan subjek berperilaku lain pada saat di luar sekolah baik itu di rumah bersama keluarga khususnya bersama ayahnya.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, diantaranya sebagai berikut:

1 Bagi Peneliti Selanjutnya Bagi peneliti selanjutnya alangkah baiknya jika mengambil sampel yang lebih banyak dari sampel pada penelitian ini, agar permasalahan yang ditemukan lebih beragam. Selain itu hal tersebut bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dan mungkin mempengaruhi banyak hal dalam penelitian selanjutnya.

2 Bagi Para Pendidik Khususnya Para Guru dan Ayah

Diharapkan kepada para guru dan orang tua disini khususnya para ayah, agar dapat memaksimalkan perannya terhadap keluarganya, dan disini fokusnya terhadap anak. Karena peran dari sosok ayah sangat dibutuhkan bagi fisiologis, psikologis, sosial dan moral seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H** (2006). *Psikologi Perkembangan “ Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Pada remaja*. Bandung: Rafika Aditama.
- Dariyo, A.** (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Harlock B.E,** (1978). *Perkembangan Anak. Jilid . Edisi Keenam*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Erlangga.
- McAdoo, J.L.** (1993). *Understanding Fathers: Human Services Perspectives In Theory And Practice*. Ttp://Npin.Org/Library/2001/N00598/N00598.Htm/.
- Moleong, Lexy. J.** (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Pt Remaja Rosdakarya, Bandung).
- Nasution,** (2003). *Metode Research (Penelitian Alamiah)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Poerwandari E.K** (2009). *Pendekatn Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3, Fak. Psikologi Universitas Indonesia.
- Pudjijogyanti,** (1998). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan).
- Santrock, J.W.** (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga
- Sardiman A.M** (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.